

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi pada sistem pernapasan dideskripsikan sesuai dengan areanya. Pernapasan atau saluran pernapasan atas yang meliputi hidung dan faring. Sistem pernafasan bawah meliputi bronkus, bronkeulus dan alveolus. Infeksi pernapasan menyebar dari satu struktur kestruktur lain karena terhimpitnya membrane mukus yang membentuk garis lurus pada seluruh sistem. Akibatnya infeksi sistem pernapasan meliputi beberapa area dari pada struktur tunggal, walaupun efeknya berpengaruh pada banyak penyakit (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2016).

ISPA bisa menyebabkan komplikasi atau penyulit, dimana ISPA bisa masuk ke telinga sehingga menimbulkan radang telinga bagian tengah (otitis media), yaitu keluarnya cairan serupa nanah keluar dari telinga. Selain itu penderita juga beresiko menderita sinusitis atau infeksi dari rongga pipi, bahkan ketika ISPA turun kebawah penderita bisa mengalami bronkhitis atau bahkan bronko pneumonia. Bukan hanya infeksi di saluran paru tapi juga ke jaringan paru (Faisal et al., 2021).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh riset kesehatan dasar tahun 2018, ditemukan tingginya peningkatan angka kejadian penyakit ISPA di Indonesia, ada pada angka 4,4% hingga 9,3% dengan jumlah masyarakat yang tertimbang sebanyak 1.017.290 jiwa. Sedangkan data yang diperoleh di provinsi Jawa

Timur, ada pada angka 6,0% hingga 9,5% dengan jumlah masyarakat yang tertimbang yaitu 151.878 jiwa (*Riskesdas*, 2018). Selain itu, prevalensi penyakit ISPA menurut (Badan Pusat Statistik.), di Kota Malang tahun 2019, didapatkan sebanyak 15.736 kasus ISPA. Menurut Provinsi pada tahun 2016 di Provinsi Sumatra Utara jumlah perkiraan kasus sebesar 280.620 kasus, yang ditemukan dan ditangani hanya sebesar 16.000 kasus (5,70%) ISPA pada remaja (Silalahi & Rumahorbo, 2018). Berdasarkan jurnal yang diterbitkan oleh (Firza et al.), penelitian yang dilakukan di UPT Puskesmas Dolok Merawan, Kecamatan Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, didapatkan data kasus tertinggi ISPA berdasarkan kelompokk uisa dengan kasus tertinggi terjadi pada usia 20-44 tahun (33,48%) yang kemudian diikuti oleh usia 45-59 tahun (21,26%), 5 – 9 tahun (16,28%), dan 10 – 19 tahun (14,47%). Usia mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk terjadinya ISPA, penyakit ISPA ini dapat menyerang siapa saja mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang yang sudah lanjut usia terutama orang yang daya tahan tubuhnya lemah.

Berdasarkan data diatas, dampak dari kurangnya pengetahuan remaja mengenai pencegahan penyakit ISPA menjadikan remaja rawan terkena penyakit ISPA, sehingga terjadi peningkatan prevalensi penyakit ISPA.

Masalah diatas dapat diatasi dengan melakukan edukasi atau pendidikan kesehatan. pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan - tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Jadi dapat disimpulkan

bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk kegiatan dengan menyampaikan materi tentang kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran (Notoatmodjo, 2010).

Edukasi atau Pendidikan Kesehatan yang dilakukan dapat menggunakan media video animasi. Penggunaan media Pendidikan Kesehatan dapat mempermudah dan meningkatkan pemahaman sasaran dalam memahami materi. Media video animasi memiliki potensi yang cukup besar jika digunakan dalam pembelajaran. Pemanfaatan media video animasi dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman secara tidak langsung bagi siswa (Noviyanto et al., 2015).

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan pencegahan penyakit ISPA pada siswa SMP 18 Kota Malang?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan pencegahan penyakit ISPA pada siswa SMP 18 Kota Malang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pencegahan penyakit ISPA siswa SMP 18 Kota Malang, sebelum dilakukan edukasi.

- b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pencegahan ISPA pada siswa SMP 18 Kota Malang, sesudah dilakukan edukasi dengan menggunakan media video animasi.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan video animasi.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup penggunaan media sebagai media edukasi terhadap pengetahuan remaja khususnya siswa SMP dalam pencegahan penyakit ISPA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk Mempelajari pentingnya pemilihan media yang akan digunakan untuk edukasi dan mengetahui pelaksanaan mengenai penelitian dengan judul pengaruh media video animasi mengenai penyakit ISPA terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan penyakit pada siswa SMP 18 Kota Malang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan dan pemahaman kepada responden mengenai pencegahan penyakit ISPA dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Tenaga Promosi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga pendidik dalam melakukan kegiatan pemberian edukasi.

### F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang menggunakan media edukasi berupa video animasi sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun sejauh riset penulis selama ini, tidak menemukan penelitian yang sama dengan yang penulis lakukan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

**Tabel 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Hasil	Perbedaan
1.	ADE SYAHRENA LUBIS	FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA DI WILAYAH PUSKESMAS SENTOSA BARU MEDAN	2019	Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa factor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA, seperti pengetahuan, Pendidikan, informasi, dan lingkungan. Semua hal tersebut berhubungan	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ade Syahrena Lubis. dengan penelitian ini yang pertama terletak pada judul penelitian. Judul penelitian yang dilakukan oleh Ade Syahrena Lubis adalah

				<p>n terjadinya ISPA di wilayah penelitian yang dilakukan.</p>	<p>Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Medan sedangkan pada penelitian ini berjudul Pengaruh Media Video Animasi Mengenai Penyakit ISPA Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Penyakit Pada Siswa Kelas 2 SMP 18 Kota Malang. Perbedaan selanjutnya mengenai isi materi atau pembahasan. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Syahrena Lubis membahas tentang factor-faktor yang berhubungan dengan</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>terjadinya ISPA sedangkan penelitian ini membahas tentang pencegahan ISPA. perbedaan berikutnya terletak pada lokasi penelitiannya . Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Ade Syahrena Lubis berlokasi di Puskesmas Sentosa Baru Medan, sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di SMP 18 Kota Malang.</p>
2.	Dheny Rohmatika1 , Tresia Umarianti2 , Kartika Dian Listyaningsih3	PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG ISPA TERHADAP PENGETAHUAN ORANG TUA MERAWAT BALITA DI POSYANDU ABADI GONILAN KARTASURA	2018	Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh Pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap pengetahuan orang tua merawat balita.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dheny Rohmatika1, Tresia Umarianti2, Kartika Dian Listyaningsih3 dengan penelitian ini, yang pertama

					<p>terletak pada judul penelitian.</p> <p>Judul penelitian yang dilakukan oleh Dheny Rohmatika<sup>1</sup> , Tresia Umarianti<sup>2</sup> , Kartika Dian Listyaningsih<sup>3</sup> adalah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA Terhadap Pengetahuan Orang Tua Merawat Balita Di Posyandu Abadi V Gonilan Kartasura sedangkan pada penelitian ini berjudul Pengaruh Media Video Animasi Mengenai Penyakit ISPA Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Penyakit Pada Siswa Kelas 2 SMP 18 Kota Malang.</p>
--	--	--	--	--	---



					<p>Perbedaan selanjutnya mengenai isi materi atau pembahasan. Penelitian yang dilakukan oleh BayuAji Lestari<sup>1*</sup>, Lia Kurniasari<sup>2</sup> membahas tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual, sedangkan penelitian ini membahas tentang pencegahan ISPA.</p> <p>perbedaan berikutnya terletak pada lokasi penelitiannya . Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Dheny Rohmatika<sup>1</sup> , Tresia Umarianti<sup>2</sup> , Kartika Dian Listyaningsih<sup>3</sup> berlokasi di Posyandu Abadi V Gonilan Kartasura</p>
3.	Ni Putu Diah Ameliya	PENDIDIKAN KESEHATAN	2020	Berdasarkan hasil	Perbedaan penelitian

	Putri1 , I Ketut Gama2 ,	DENGAN MEDIA BOOKLET ANTI ISPA (BOOKIS) TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN ISPA PADA IBU BALITA		penelitian Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media Booklet Anti ISPA (BOOKIS) dari 61 orang responden sebanyak 15 resonden (24,6%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 46 responden (75,4%) pengetahuan nya baik tentang pencegahan ISPA. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pendidikan kesehatan dengan media Booklet yang membuat responden memiliki pengetahuan tentang penyakit ISPA	yang dilakukan Ni Putu Diah Ameliya Putri1 , I Ketut Gama2 , dengan penelitian ini yang pertama terletak pada judul penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Diah Ameliya Putri1, I Ketut Gama2, berjudul Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Anti Ispa (Bookis) Terhadap Perilaku Pencegahan Ispa Pada Ibu Balita, sedangkan pada penelitian ini berjudul Pengaruh Media Video Animasi Mengenai Penyakit ISPA Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan
--	--------------------------------	--	--	---	---

					<p>Penyakit Pada Siswa Kelas 2 SMP 18 Kota Malang. Perbedaan selanjutnya mengenai isi materi atau pembahasan. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Diah Ameliya Putri1 , I Ketut Gama2 , membahas tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media booklet, sedangkan penelitian ini membahas tentang pencegahan ISPA. perbedaan berikutnya terletak pada lokasi penelitiannya . Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Diah Ameliya Putri1 , I Ketut Gama2 , berlokasi di</p>
--	--	--	--	--	---

					UPT Kesmas Sukawati II sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di SMP 18 Kota Malang.
--	--	--	--	--	--